

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep dan Teori

Maka dibawah ini akan dipaparkan konsep dan teori yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Dalam penulisan karya ilmiah, konsep merupakan gagasan pokok penelitian, sedangkan teori merupakan kerangka berfikir yang mengatur hubungan antar konsep. Konsep membantu mengidentifikasi masalah penelitian, sedangkan teori memberikan panduan untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian. Keduanya penting untuk menjamin landasan kokoh dan validitas karya ilmiah. Konsep dan teori juga dapat memudahkan pemahaman pembaca terhadap penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen keuangan syariah adalah semua aktivitas yang menyangkut usaha untuk memperoleh dana dan mengalokasikan dana berdasarkan perencanaan analisis, dan pengendalian sesuai dengan prinsip manajemen keuangan syariah, (Sobana, 2018).

Salah satu ulama terkemuka dalam bidang keuangan syariah, Usmani menyatakan bahwa manajemen keuangan syariah adalah aplikasi prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan keuangan dan investasi. Ini mencakup penghindaran dari riba (bunga), *gharar* (ketidak pastian), dan *maysir* (Muhammad Taqi Usmani).

a. Pengertian Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen keuangan syariah bisa diartikan sebagai manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan dengan bingkai syariah Islam yang berkaitan dengan masalah keuangan perusahaan. Secara garis besar, fungsi-fungsi perusahaan bisa dikelompokkan ke dalam empat fungsi, yaitu; (1) fungsi pemasaran, (2) fungsi keuangan; (3) fungsi produksi; (4) fungsi personalia. Keempat fungsi tersebut merupakan fungsi pokok suatu perusahaan. Fungsi-fungsi manajemen bisa dipecah kedalam beberapa hal; perencanaan (*planning*); pengorganisasian (*organizing*); *staffing*; pelaksanaan; dan pengendalian.² Dengan demikian, manajemen keuangan syariah dapat diartikan sebagai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pelaksanaan, dan pengendalian fungsi-fungsi keuangan yang dituntun oleh prinsip-prinsip syariah (Ilyas, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen keuangan syariah merupakan kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian keuangan perusahaan dengan komitmen agar mencapai tujuan yang tidak meninggalkan prinsip-prinsip islam (Al-Qur'an dan Hadits).

b. Landasan Manajemen Keuangan Syariah

Larangan Riba (Bunga):

Dasar utama Manajemen Keuangan Syariah terdapat dalam utang piutang yang dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Salah satu ayat yang mencantumkan larangan riba adalah surat Al-Baqarah, ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ

شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَوِيًّا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمِلْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ
 وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ
 الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا
 أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ آجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ
 تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا
 يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّحُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
 عَلِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Pada ayat ini, membahas transaksi atau utang piutang dalam Islam. Ayat ini memberikan petunjuk tentang bagaimana menulis kontrak atau perjanjian hutang-piutang secara adil dan mengingatkan akan pentingnya kejujuran dan

ketelitian dalam urusan finansial. Ayat ini menekankan pentingnya menulis kontrak secara tertulis, melibatkan saksi-saksi yang adil, dan memberikan penjelasan tentang apa yang harus dicatat dalam perjanjian hutang-piutang (Departemen Agama, 2014).

Hadist :

الدَّهَبُ : وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ : قَالَ ، الصَّامِتِ بْنِ عُبَادَةَ عَنْ
وَالْمَلْحُ ، بِالتَّمْرِ وَالتَّمْرِ ، بِالشَّعِيرِ وَالشَّعِيرِ ، بِالْبُرِّ وَالْبُرِّ ، بِالْفِضَّةِ وَالْفِضَّةِ ، بِالدَّهَبِ
كَانَ إِذَا سَنَنْتُمْ كَيْفَ فَبِيعُوا الْأَصْنَافَ هَذِهِ اخْتَلَفَتْ فَإِذَا ، بِيَدٍ يَدًا سَوَاءٍ سَوَاءٍ بِمِثْلِ مِثْلًا بِالْمَلْحِ
بِيَدٍ يَدًا

Artinya: Dari Ubadah ibn Shamit (diriwayatkan bahwa) ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Emas dibayar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam harus dengan jumlah yang sama dan dari tangan ke tangan (cash). Apabila terdapat perbedaan dalam hal macamnya, maka juallah terlebih dahulu lalu bayarlah (pertukaran tersebut) dengan cash (hasil dari penjualan tersebut).” (HR. Muslim no. 1587)

c. Prinsip – prinsip Manajemen Keuangan Syariah

Prinsip-prinsip manajemen keuangan syariah menurut (Sobana, 2018)

mencakup berbagai aspek berikut:

1. Larangan Riba (Bunga): Setiap transaksi keuangan harus bebas dari riba.

Prinsip ini menekankan pada kesucian dan kebersihan transaksi dari bunga yang diharamkan dalam Islam.

2. Keadilan dan Transparansi: Setiap pihak yang terlibat dalam transaksi keuangan harus diperlakukan secara adil dan transparan. Informasi yang

relevan harus diungkapkan secara terbuka agar tidak ada pihak yang dirugikan.

3. **Pembagian Risiko:** Dalam kontrak syariah seperti mudharabah (kerjasama bagi hasil) dan musyarakah (kemitraan), risiko dan keuntungan harus dibagi secara proporsional sesuai dengan kontribusi masing-masing pihak.
4. **Aktivitas yang Dihalalkan:** Investasi dan kegiatan keuangan harus diarahkan ke sektor-sektor yang dihalalkan oleh syariah, seperti perdagangan, pertanian, dan industri yang tidak melanggar hukum Islam.
5. **Larangan Maisir (Spekulasi) dan Gharar (Ketidakpastian Berlebih):** Transaksi yang mengandung unsur perjudian dan ketidakpastian yang tidak wajar harus dihindari untuk menjaga stabilitas dan keadilan dalam ekonomi.

d. Aspek-aspek Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen keuangan syariah merupakan pendekatan dalam mengelola keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Terdapat beberapa aspek penting dalam manajemen keuangan syariah yang perlu dipahami dan diterapkan (Iqbal, 2007):

1. **Hukum Syariah:** Aspek ini mencakup pemahaman terhadap hukum-hukum syariah yang berlaku dalam keuangan Islam. Ini termasuk larangan riba (bunga), larangan maysir (perjudian), dan larangan gharar (ketidakpastian) dalam transaksi keuangan.

2. Aqidah (Keyakinan): Manajemen keuangan syariah harus didasarkan pada keyakinan kuat terhadap prinsip-prinsip Islam dan komitmen untuk mengikuti pedoman syariah dalam semua transaksi dan investasi.
3. Zakat dan Infaq: Wajib bagi Muslim untuk membayar zakat (sumbangan wajib) dan memberikan infaq (sumbangan sukarela) untuk membantu mereka yang membutuhkan. Aspek ini penting dalam manajemen keuangan syariah.
4. Akad dan Muamalah Syariah: Penggunaan kontrak atau akad yang sesuai dengan syariah dalam semua transaksi keuangan, seperti akad murabahah (jual beli dengan keuntungan yang ditetapkan) atau akad mudarabah (usaha bersama).
5. Investasi yang Halal: Manajemen keuangan syariah menekankan pada investasi yang sesuai dengan prinsip syariah, yang berarti menghindari investasi dalam bisnis yang terkait dengan alkohol, perjudian, atau industri yang tidak halal lainnya.
6. Kepatuhan Syariah: Memastikan bahwa semua transaksi dan keputusan keuangan mematuhi prinsip-prinsip syariah yang berlaku dan diawasi oleh otoritas syariah yang kompeten.
7. Perencanaan Keuangan: Seperti manajemen keuangan konvensional, perencanaan keuangan syariah juga melibatkan penyusunan anggaran, perencanaan investasi, dan manajemen risiko untuk mencapai tujuan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

8. **Konsultasi dengan Ahli Syariah:** Penting untuk berkonsultasi dengan ahli syariah atau penasihat keuangan yang memahami prinsip-prinsip keuangan Islam untuk memastikan kepatuhan terhadap syariah dalam semua aspek manajemen keuangan.
9. **Edukasi Keuangan:** Pendidikan keuangan syariah merupakan aspek penting agar individu atau keluarga dapat memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip keuangan syariah dengan benar.
10. **Pengembangan Etika Keuangan:** Mengembangkan etika keuangan yang baik adalah bagian integral dari manajemen keuangan syariah. Ini mencakup kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam semua transaksi keuangan.

Manajemen keuangan syariah adalah pendekatan yang holistik dalam mengelola keuangan yang menggabungkan prinsip-prinsip etika dan hukum Islam dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan yang umum. Ini bertujuan untuk mencapai tujuan keuangan sambil mematuhi nilai-nilai dan prinsip syariah yang mendasari kehidupan seorang Muslim.

e. Tujuan Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen keuangan syari'ah adalah aktivitas yang menyangkut usaha untuk memperoleh dana dan mengalokasikan dana berdasarkan kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian sesuai dengan prinsip manajemen dan berdasarkan prinsip syariah. Dalam teori manajemen syari'ah, manajemen adalah rangkaian aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan

pengontrolan terhadap sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis dengan pedoman syariah atau hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, As-Sunnah, Ijma, Qiyas, dan ijtihad.

Manajemen keuangan syari'ah adalah aktivitas termasuk kegiatan planning, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang berhubungan dengan cara memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai dengan tujuan dan sasaran untuk mencapai tujuan dengan memerhatikan kesesuaiannya pada prinsip syari'ah. (Sobana, 2018).

Dalam praktiknya, tujuan-tujuan ini melibatkan:

1. Kepatuhan Terhadap Prinsip-Prinsip Syariah: Tujuan utama adalah mematuhi prinsip-prinsip Islam dalam semua aspek manajemen keuangan, seperti menghindari riba (bunga), maysir (perjudian), gharar (ketidakpastian), dan investasi dalam bisnis yang tidak halal.
2. Penghindaran Riba: Manajemen keuangan syariah bertujuan untuk menghindari transaksi yang melibatkan pembayaran atau penerimaan bunga (riba), yang dianggap sebagai praktik yang dilarang dalam Islam.
3. Diversifikasi Portofolio Investasi: Tujuan ini adalah untuk menciptakan portofolio investasi yang beragam dan sesuai dengan prinsip syariah untuk mengurangi risiko dan mengoptimalkan pengembalian keuangan.
4. Pemenuhan Kewajiban Zakat: Manajemen keuangan syariah bertujuan untuk memastikan pemenuhan kewajiban zakat, yang merupakan sumbangan wajib dari kekayaan yang dimiliki untuk membantu mereka yang membutuhkan.

5. Pemahaman Risiko dan Manajemen Risiko: Tujuan ini melibatkan pemahaman yang baik tentang risiko-risiko yang terkait dengan investasi dan aktivitas keuangan lainnya serta penggunaan instrumen-instrumen yang sesuai untuk mengelola risiko tersebut.
6. Kemakmuran dan Kesejahteraan: Tujuan ini adalah mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi individu, keluarga, atau organisasi melalui manajemen keuangan yang bijak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
7. Etika dan Tanggung Jawab Sosial: Manajemen keuangan syariah juga mencakup etika keuangan yang baik dan tanggung jawab sosial, yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, integritas, dan keprihatinan terhadap masyarakat yang lebih luas.
8. Pendidikan Keuangan: Meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang prinsip-prinsip keuangan syariah melalui pendidikan dan pelatihan untuk memungkinkan individu dan keluarga mengelola keuangan mereka dengan baik.
9. Peningkatan Kualitas Hidup: Manajemen keuangan syariah bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pengelolaan keuangan yang tepat, termasuk mencapai tujuan finansial seperti kepemilikan rumah, pendidikan anak, dan pensiun yang layak.
10. Kepatuhan Hukum: Selain mematuhi prinsip-prinsip syariah, manajemen keuangan syariah juga bertujuan untuk mematuhi hukum dan peraturan keuangan yang berlaku dalam wilayah atau negara yang bersangkutan.

1) Teori Signaling

Menurut (Solikhin, 2019), signaling theory menekankan bahwa perusahaan pelapor dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya. Jika perusahaan gagal dalam menyajikan informasi yang lebih, maka para stakeholders hanya akan menilai perusahaan sebagai perusahaan rata-rata sama dengan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan tambahan. Hal ini memberikan motivasi bagi perusahaan-perusahaan untuk mengungkapkan, melalui laporan keuangan, bahwa mereka lebih baik dari pada perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas adalah teori signaling merupakan teori yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, teori ini dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui perbedaan informasi. Ketika struktur modal perusahaan terdiri dari utang yang tinggi, maka investor dapat mengetahui bagaimana kondisi suatu perusahaan, sehingga investor dapat mengambil keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut atau tidak, sesuai dengan preferensi investor terhadap return dan risiko investasi yang akan ditanggung.

2) Trade Off Theory

Myers (1984) mengajukan teori trade-off pada tahun 1984. Mereka berargumen bahwa ada biaya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor eksternal. Jika manajemen memiliki informasi privat tentang nilai perusahaan yang lebih tinggi daripada investor, maka mereka akan cenderung

memilih pendanaan internal (ekuitas) daripada pendanaan eksternal (utang). Namun, ketika perusahaan membutuhkan pendanaan tambahan, manajemen akan lebih memilih untuk mengeluarkan sekuritas utang daripada ekuitas, karena penerbitan sekuritas ekuitas dapat menyebabkan pemegang saham yang ada mengalami dilusi.

Menurut (Husnan, 2015) trade off theory menjelaskan bahwa penggunaa utang tidak hanya memberi manfaat tetapi juga ada pengorbanannya. Manfaat penggunaan utang berasal dari penghematan pajak karena sifat *tax deductibility of interest payment* (pembayaran bunga bisa dipakai untuk mengurangi beban pajak). Tetapi juga dapat memunculkan biaya kebangkrutan yang terdiri dari *legal fee* dan *distress price*. Kemungkinan terjadinya kebangkrutan akan semakin besar apabila perusahaan menggunakan utang yang semakin besar. Semakin besar kemungkinan terjadi kebangkrutan, dan semakin besar biaya kebangkrutan, maka semakin enggan perusahaan menggunakan utang yang banyak.

Kesimpulannya adalah penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya sampai titik tertentu. Model trade off tidak dapat menentukan secara tepat struktur modal yang optimal karena sulit untuk menentukan secara tepat present value cost of financial distress dan present value agency cost.

2. Struktur Modal

Menurut (Shim, 1999) dalam Irham Fahmi (2011) mengatakan struktur modal adalah “komposisi saham biasa, saham preferen, dan berbagai kelas seperti itu, laba yang ditahan, dan utang jangka panjang yang dipertahankan oleh kesatuan

usaha dalam mendanai aktiva”. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Struktur modal suatu perusahaan terdiri dari *long-term debt* dan *shareholder's equity*, dimana *shareholder's equity* terdiri dari *preferred stock* dan *common equity*.

Menurut (Sudana, 2015) struktur modal adalah bagian dari struktur keuangan yang hanya berkaitan dengan pembiayaan jangka panjang. Ini merupakan komponen dari struktur keuangan yang lebih luas, yang meliputi pendanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta modal pemegang saham. Menurut (Sulindawati, 2018) struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Struktur Modal dikatakan baik apabila memiliki nilai dengan di bawah 1 atau di bawah angka 100 %, namun ketika angka Struktur Modal tinggi perlu dianalisis kembali, kenapa bisa menyebabkan angka Struktur Modal tinggi.

a. Landasan Struktur Modal

Terdapat dalil Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan Struktur Modal, yaitu sebagai berikut :

1) Al-Qur'an (Al-Baqarah : 280)

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua

utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui (Departemen Agama, 2014).

Alasan mengapa ayat ini digunakan sebagai landasan struktur modal dalam keuangan Islam karena mengajarkan keadilan dan keringanan bagi yang kesulitan membayar utang. Ayat ini menekankan pentingnya memberikan kelonggaran tanpa riba, serta mendorong penyelesaian utang dengan bijaksana dan berlandaskan solidaritas ekonomi. Ini relevan dalam pengelolaan struktur modal yang adil dan sesuai dengan prinsip keuangan syariah.

2) Hadits (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Dari Samurah berkata, Rasulullah SAW bersabda :

تُؤَدِّي حَتَّى أَخَذْتُ مَا أَلَيْدَ عَلَيَّ

"Tangan bertanggung jawab atas semua yang diambilnya, hingga dia menunaikannya" (Al-Asqalani, 2015).

Hadits diatas menjelaskan tentang tanggung jawab yang sudah diambil oleh seseorang dan harus dilaksanakan hingga dia menunaikan atau menyelesaikannya. Utang merupakan sebuah kewajiban yang harus dilunasi oleh pihak perusahaan sehingga untuk mencari hasii laba dari utang ini bisa dihitung.

3) Akad tentang Struktur Modal (Qardh)

Akad qardh merupakan salah satu konsep utama keuangan Islam yang mengacu pada pinjaman tanpa bunga antara dua pihak, yaitu pemberi pinjaman (qardh-lender) dan peminjam (qardh-borrower). Dalam kaitannya dengan struktur modal perusahaan, penggunaan akad Qardh dapat

memberikan beberapa dampak dan penerapan yang menguntungkan, terutama untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendek atau menunjang likuiditas perusahaan seperti pembiayaan operasional atau likuiditas singkat. Ketentuan umum al qardh juga dijelaskan dalam fatwa DSN MUI Nomor 19 Tahun 2000, yaitu:

- Bila nasabah pada saat yang telah disepakati tidak bisa mengembalikan seluruh atau sebagian kewajibannya serta lembaga keuangan syariah sudah memastikan bahwa nasabah tidak mampu untuk membayar kewajibannya, lembaga bisa atau menghapus (write off) seluruh atau sebagian kewajibannya atau memperpanjang jangka waktu pengembaliannya.

b. Rumus Struktur Modal

Debt to Equity Ratio adalah kapasitas perseroan guna menjamin utang yang dipinjam dengan modal pemegang saham perusahaan.

Berikut rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio* (Harahap, 2009) :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Struktur Modal dan Kebijakan Perusahaan

Secara umum struktur modal ada dua sumber alternatif, yaitu modal yang bersumber dari modal sendiri atau dari eksternal seperti pinjaman/utang. Pendanaan dengan modal sendiri dapat dilakukan dengan menerbitkan saham, sedangkan pendanaan dengan utang dapat dilakukan dengan menerbitkan obligasi, *right issue* atau berutang ke bank, bahkan ke mitra bisnis. Kedua bentuk

pendanaan ini masing-masing memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya.

Adapun pengertian saham, obligasi, dan *right issue* untuk lebih jelasnya adalah:

- a) Saham merupakan suatu tanda bukti yang diberikan sebagai penyertaan kepemilikan modal/ dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- b) Obligasi merupakan surat berharga yang dijual kepada public, dimana di sana dicantumkan berbagai ketentuan yang menjelaskan berbagai hal seperti nilai nominal, tingkat suku bunga, jangka waktu, nama penerbit dan beberapa ketentuan lainnya yang terjelaskan dalam undang-undang yang disahkan oleh lembaga yang terkait.
- c) *Right issue* adalah pemberian hak pemegang saham lama untuk memesan terlebih dahulu saham emiten yang akan dijual dengan harga nominal tertentu. Biasanya hal tersebut dimaksudkan emiten untuk penambahan keterbatasan modal perusahaan.

Dalam pemenuhan kebutuhan keuangan yang dipergunakan perusahaan tersebut tentunya akan menimbulkan biaya, baik bersifat eksplisit (biaya yang nampak) maupun biaya implisit yang harus dibayar perusahaan atau *opportunity* diisyatkan oleh pemodal. Biaya *opportunity* ini adalah total pengembalian yang diharapkan oleh investor jika uang mereka diinvestasikan dalam bentuk saham atau obligasi.

Jadi biaya modal suatu perusahaan bukanlah biaya tunai, karena merupakan ongkos kesempatan (*opportunity cost*). Semakin tinggi risiko perusahaan yang

ditanggung investor, maka semakin tinggi pula total pengembalian yang diharapkan. Risiko suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari struktur modal yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian utangnya maka semakin berisiko perusahaan tersebut, maka semakin berisiko perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian utangnya maka risiko pun rendah.

Struktur modal bertujuan memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan.

Keaadaan struktur modal akan berakibat langsung pada posisi keuangan perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Penggunaan modal dari pinjaman akan meningkatkan risiko keuangan, berupa biaya bunga yang harus dibayar, walaupun perusahaan mengalami kerugian. Akan tetapi biaya bunga adalah *tax deductible*, sehingga perusahaan dapat memperoleh manfaat karena bunga diberlakukan sebagai biaya (Fahmi I., 2017)

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan didasarkan beberapa aturan untuk menggambarkan ukuran, skala atau variabel dari skala perusahaan seperti total asset, nilai pasar saham, total penjualan serta pendapatan dan modal. Menurut para ahli, berikut ini definisi ukuran perusahaan:

Menurut (Widiastari, 2018) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan

diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Menurut (Sunarto & Budi, 2009) ukuran perusahaan adalah ukuran atas besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan di mana perusahaan yang besar umumnya memiliki total aset yang besar pula. Menurut (Abiodun, 2013) ukuran perusahaan dapat berperan penting dalam ekonomi dunia saat ini. Hal ini dilihat dalam menentukan hubungan perusahaan dengan lingkungan di luar perusahaan, contohnya pertumbuhan perusahaan multinasional dalam ekonomi saat ini, mencerminkan pentingnya ukuran perusahaan dalam lingkungan bisnis. Dari definisi ukuran perusahaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya ditentukan berdasarkan jumlah nominal misalnya jumlah total penjualan dalam satu periode, total asset serta total ekuitas.

(Novari, 2016) menyatakan ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Ukuran perusahaan dapat di ukur dengan menggunakan proksi SIZE.

Metode pengukuran perusahaan yaitu didasarkan pada total asset perusahaan. Memilih total asset sebagai agen perusahaan dengan pertimbangan

nilai asset relatif dibanding nilai penjualan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset perusahaan yang tersedia untuk operasional perusahaannya.

b. Landasan Ukuran Perusahaan

Terdapat dalil yang berkaitan dengan Ukuran Perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1) Al Qur'an (An-nisa : 5)

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Alasan mengapa ayat ini digunakan sebagai landasan ukuran perusahaan karena mengajarkan amanah dan tanggung jawab dalam pengelolaan harta. Ayat ini menekankan bahwa aset harus dikelola oleh orang yang berakal dan bertanggung jawab, relevan dengan perusahaan besar yang mengelola banyak sumber daya dan memiliki kewajiban untuk menyejahterakan karyawan dan masyarakat.

2) Akad tentang Ukuran perusahaan (Sukuk wakalah)

Sukuk adalah sertifikat investasi syariah yang merepresentasikan kepemilikan proporsional atas suatu aset atau proyek yang sesuai dengan prinsip syariah (Nagano, 2017).

- Sukuk memberikan perusahaan kecil hingga menengah akses ke dana jangka panjang tanpa bergantung pada pinjaman bunga. Ini mendukung pembiayaan ekspansi bisnis, pembelian aset, atau modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
- Bagi perusahaan besar sukuk digunakan untuk mendanai proyek besar seperti infrastruktur, kapasitas produksi baru, atau restrukturisasi utang. Ini memberikan fleksibilitas skala besar tanpa meningkatkan beban bunga yang berlebihan.

Sukuk merupakan akad yang paling berhubungan dengan ukuran perusahaan, terutama untuk perusahaan besar, karena kemampuannya untuk memobilisasi dana dalam jumlah besar, kompleksitas strukturnya, dan kebutuhan akan aset yang substansial sebagai underlying.

c. Rumus Ukuran Perusahaan

Variabel Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Logaritma natural untuk mengukur besar kecilnya nilai yang terdapat dalam suatu perusahaan (Anam, 2013).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total asset})$$

4. Profitabilitas

Menurut (Purba., 2013) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi, indikator kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai

perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

Menurut (Hidayat, 2013) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dilihat dari hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dari penggunaan aktiva perusahaan baik aktiva tetap maupun aktiva lancar dalam kegiatan yang produktif. Laba perusahaan dapat ditingkatkan melalui peningkatan pendapatan dan pengurangan biaya. Laba yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan dan mengembangkan usaha. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan lebih besar apabila perusahaan dapat memperluas pangsa pasar untuk produknya”

Menurut (Surya, 2016). “Kemam-pulabaan adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba. Ukuran profitabilitas yang paling penting adalah laba bersih”. Dapat diartikan bahwa pada dasarnya kemam-pulabaan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang diharapkan. Pada umumnya modal perusahaan dapat berasal dari pemilik perusahaan dan dari para kreditur.

a. Pengertian ROA

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini paling sering disoroti dalam analisis laporan keuangan karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *ROA* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal

sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aset perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016).

b. Landasan Profitabilitas

Terdapat dalil Al-Qur'an dan hadits yang bertentangan dengan *Return on Assets*, yaitu sebagai berikut :

1). Al-Qur'an (Al-Baqarah : 278)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman” (Departemen Agama, 2014). Ayat ini menjelaskan Allah yang memperingatkan orang-orang beriman: takutlah kepada Allah dan tinggalkanlah riba yang kalian ambil sebelum ia diharamkan jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan rasul-Nya.

Alasan mengapa ayat ini digunakan sebagai landasan profitabilitas karena melarang riba dan menekankan keuntungan yang adil serta halal. Keuntungan harus berasal dari usaha produktif dan transaksi yang sah, bukan dari eksploitasi, sambil mempertimbangkan tanggung jawab sosial dalam setiap transaksi.

2). Akad tentang Profitabilitas ROA (Mudharabah)

Dalam akad Mudharabah, pengelolaan modal dilakukan oleh mudharib. Keberhasilan mudharabah dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi akan

berkontribusi positif terhadap ROA perusahaan, karena laba yang dihasilkan dari usaha tersebut akan mempengaruhi laba bersih perusahaan. ROA menjadi indikator penting untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan modal dan aset dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi ROA, semakin baik pula efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan modalnya (El-Gamal, 2006).

- Perusahaan yang menggunakan akad Mudharabah dalam sebagian dari operasinya harus memonitor ROA secara teratur untuk menilai kinerja investasi dan usaha yang didanai melalui akad ini.
- Pemilihan proyek atau usaha yang tepat untuk dibiayai melalui akad Mudharabah harus mempertimbangkan potensi ROA yang optimal, sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang memadai untuk memenuhi ekspektasi pemilik modal dan pengelola modal.

c. Rumus *Return on Assets*

Return on Assets merupakan tolak ukur profit usaha memakai modal usaha yang digunakan guna menghasilkan laba dan dinyatakan dalam presentase. Berikut adalah rumus untuk menghitung *Return on Assets* (Andrianti, 2021) :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

5. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor tentang level keberhasilan suatu perusahaan biasanya berkaitan dengan harga sahamnya. Harga saham yang tinggi juga membuatnya tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan meyakinkan pasar,

tidak hanya tentang kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga tentang prospek masa depan perusahaan.

Definisi nilai perusahaan menurut para ahli, antara lain:

Menurut (Fahmi I. , 2017), nilai perusahaan merupakan rasio nilai pasar yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Menurut (Erick, 2016) nilai perusahaan adalah nilai yang sering dikaitkan dengan harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Menurut (Harjito, 2006) nilai perusahaan tercermin dari nilai pasar sahamnya jika perusahaan tersebut sudah go public jika belum go public maka nilai perusahaan adalah nilai yang terjadi apabila perusahaan tersebut dijual.

Nilai perusahaan sangat penting, karena nilai perusahaan yang tinggi akan disertai dengan keuntungan pemegang saham yang tinggi (Brigham E. d., 1996). Semakin tinggi harga sahamnya maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Tingginya nilai perusahaan merupakan keinginan pemilik perusahaan. Karena semakin tinggi nilai menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dinyatakan dalam harga pasar saham, yang mencerminkan keputusan investasi, pembiayaan dan manajemen asset yang dibuat dalam nilai perusahaan.

b. Landasan Nilai perusahaan

Terdapat dalil Al-Qur'an yang bertentangan dengan *Price to Book Value*, yaitu sebagai berikut :

Al-Qur'an (Al-Qasash : 77)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat 77 Al-Qasas dijadikan landasan nilai perusahaan karena mengajarkan keseimbangan antara mencari keuntungan duniawi dan amal untuk akhirat, pentingnya tanggung jawab sosial, dan menghindari kerusakan atau ketidakadilan. Ayat ini mendorong perusahaan untuk beroperasi secara etis dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta lingkungan.

c. Rumus Price to Book Value

Ada beberapa metode analisis rasio dalam evaluasi nilai pasar, termasuk metode rasio Price Earning Ratio (*PER*), Price Book Value Ratio (*PBVR*), Market Book Ratio (*MBR*) dan Rasio Pembayaran Dividen (*Dividen Payout Ratio*). Dalam studi ini, diukur dengan Price Book Value.

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

Rasio harga saham dengan nilai buku perusahaan atau nilai buku harga (*PBV*) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai relatif

terhadap jumlah modal relatif investasi. Refleksi tinggi *PBV* dibandingkan dengan nilai buku per saham, harga saham tersebut tergolong tinggi. Semakin tinggi harga sahamnya, semakin besar pula keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya (Sintyana, 2018).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan juga dapat digunakan untuk membandingkan hasil penelitian yang didapatkan. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

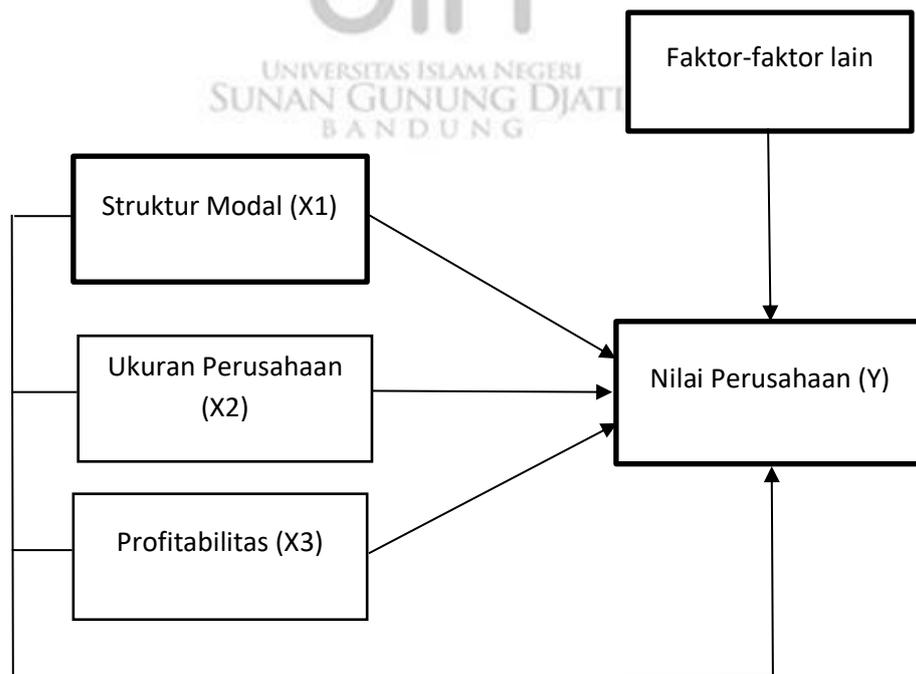
No	Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Rara Sukma Palupi1 , Susanto Hendiarto(2018) (Jurnal) Vol. 2, No. 2 September 2018.	Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan Properti & Real Estate	Metode kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik Kesimpulan bahwa 1. kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Menunjukkan secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Secara parsial kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
2.	Ni Kadek Rai, dkk, 2016. (Jurnal) Vol. 5, No. 3, 2016.	Pengaruh Struktur Modal Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur periode 2011-2013.	Metode kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur modal dan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di

				Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.
3.	Muhammad Syamsul Fauzi (2018) (Jurnal) Vol. 6, No. 1, 2018.	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Agriculture Tahun 2012-2015.	Metode kuantitatif.	Berdasarkan hasil uji hipotesis dan analisis mengenai pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap sektor agriculture tahun 2012-2015, maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal dan profitabilitas sama – sama memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	NI Putu Hendra, Luh Gede Sri Artini (2019) (Jurnal) Vol.8, No. 2 2019.	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	Metode kuantitatif.	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5.	Zahra Ramadhonah , Ikin Solikin dan Maya Sari (2019) (Jurnal) Vol. 7, Nomor 1, 2019.	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017).	Metode kuantitatif.	Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, serta secara simultan ditemukan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

C. Kerangka Berfikir

Penggambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal sendiri (shareholder's equity) dan modal dari utang jangka panjang (long-term liabilities) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan disebut sebagai struktur modal. Struktur modal merupakan hal yang penting untuk perusahaan sebab baik buruknya struktur modal akan berpengaruh langsung terhadap posisi finansial perusahaan, apalagi dengan adanya utang yang terlalu besar sehingga dapat membebankan perusahaan (Fahmi I. , 2017). Dalam penelitian ini menggunakan struktur modal sebagai faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dimana struktur modal (X1), ukuran perusahaan (X2), dan profitabilitas (X3) dijadikan sebagai variabel independen, Ketiga variabel tersebut dijadikan sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependennya atau nilai perusahaan (Y).

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris antara dua variabel, dikatakan sebagai jawaban sementara karena hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, sedangkan kebenaran yang sesungguhnya dari hipotesis itu perlu diuji secara empirik melalui analisis data (Abdullah, 2015).

1) Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

H_0 = Struktur Modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

H_a = Struktur Modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

2) Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

H_0 = Ukuran Perusahaan Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

H_a = Ukuran Perusahaan Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

3) Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

H_0 = Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

H_a = Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan Nilai Perusahaan

4) Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

H_0 = Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

H_a = Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

